

MEMBANGUN LITERASI MEDIA DIGITAL UNTUK PENDIDIKAN AGAMA YANG BERKUALITAS

Rondi Irawan¹⁾, Abdul Wahid Idrus²⁾, Rosnidarwati³⁾ Sri Andayani Binti Mahdi Yusuf⁴⁾ M. Riza Muarrif⁵⁾

^{1) 2) 3) 4)} Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

⁵⁾ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: rondiirawan19@gmail.com

Abstrak:

Dalam era digital yang terus berkembang, literasi media digital menjadi keterampilan penting dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama. Artikel ini mengkaji konsep dan implementasi literasi media digital dalam pendidikan agama untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran. Literasi media digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi dan platform digital memungkinkan pembelajaran agama disajikan secara lebih interaktif dan mudah diakses. Namun, maraknya penyebaran informasi keagamaan yang tidak valid dan hoaks di media sosial menuntut penguatan kemampuan berpikir kritis pada pendidik dan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan literasi digital dan pendidikan agama. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi literasi media digital dalam kurikulum pendidikan agama mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat, serta menumbuhkan sikap selektif dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi informasi digital. Artikel ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi keagamaan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang aman, berkualitas, dan bermartabat. Dengan demikian, penguatan literasi media digital diharapkan dapat menjadikan pendidikan agama lebih adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan moral generasi muda.

Kata Kunci: literasi media digital, pembelajaran digital, nilai spiritual, era digital.

Abstract: *In the continuously evolving digital era, digital media literacy has become an essential skill in the field of education, including religious education. This article examines the concept and implementation of digital media literacy in religious education in order to enhance the quality and relevance of learning. Digital media literacy is not limited to the ability to access information, but also encompasses the skills to critically and responsibly analyze, evaluate, and utilize religious information. The use of technology and digital platforms enables religious learning to be presented in a more interactive and accessible manner. However, the widespread dissemination of invalid religious information and hoaxes on social media necessitates the strengthening of critical thinking skills among both educators and learners. This study employs a descriptive qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, national and international journal articles, as well as policy documents relevant to digital literacy and religious education.*

Al-Fathanah: Jurnal Studi Islam dan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh

Vol. 5, No. 2, Oktober 2025

Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing using a critical analysis approach. The findings indicate that the integration of digital media literacy into the religious education curriculum can improve learning effectiveness, strengthen moderate religious understanding, and foster selective and responsible attitudes in consuming digital information. This article also emphasizes the importance of collaboration among educational institutions, government, and religious organizations in creating a safe, high-quality, and dignified digital learning ecosystem. Therefore, strengthening digital media literacy is expected to make religious education more adaptive to contemporary developments while simultaneously contributing to the reinforcement of spiritual and moral values among the younger generation.

Keywords: Digital media literacy, Digital learning, Spiritual values, Digital era

A. PENDAHULUAN

Perubahan dalam dunia pendidikan merupakan suatu keniscayaan. Hal itu dikarenakan dunia sedang berubah dan berkembang secara besar-besaran dan dunia Pelatihan harus bereaksi dengan cepat. Karena kalau dunia pendidikan tidak menyesuaikan diri dengan ritme perubahan zaman, maka ia hanya akan menjadi sebuah menara gading tang tidak berarti yang tidak memberikan kontribusi dan bahkan justru menjadi penghambar dari sebuah dinamika proses kemajuan zaman. Oleh karena itu, tidak ada yang baku dari sebuah sistem pendidikan, ia senantiasa berubah bukan hanya karena latah terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya, melainkan bagaimana seharusnya pendidikan menjadi pemegang kendali atas perubahan yang terjadi.

Jika berbicara tentang pendidikan, maka tidak akan terlepas dari sosok yang paling penting dalam menjalankan roda transformasi pengetahuan dan nilai yaitu guru sebagai tenaga pendidik dalam pendidikan. Secanggih apapun sistem pendidikan yang dibangun pada akhirnya gurulah yang menjalankan dan menerapkannya. Sehingga apabila kemampuan dan kemauan seorang guru tidak sejalan dengan sistem yang dibangun, maka pendidikan akan berjalan tanpa arah dan bahkan hanya berjalan di tempat.

Kemajuan teknologi informasi digital harus diiringi dengan kemampuan literasi digital. Ini merupakan syarat mutlak yang tidak dapat diindahkan. Gerakan Literasi Sekolah yang digulirkan oleh Kemendikbud sejak Maret 2016, salah satu tujuannya adalah untuk merespon hal tersebut. Apalagi kecakapan abad 21 menuntut keterampilan literasi digital sebagai salah satu fondasi literasi (Kemendikbud, 2019).

Minimnya tingkat literasi merupakan salah satu permasalahan yang harus diselesaikan. Hasil dari Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) Kemendikbud menunjukkan bahwa Sembilan provinsi di Indonesia memiliki literasi tingkat sedang, 24

provinsi rendah dan satu provinsi sangat rendah. Untuk meningkatkan tingkat literasi tersebut, seorang peneliti di Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemdikbud melakukan optimalisasi pemanfaatan teknologi internet yang kemudian dikenal dengan literasi digital (Hutapea, 2019). Hal tersebut dikarenakan jumlah pengguna internet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Literasi tidak hanya dipahami sebatas kemampuan membaca saja melainkan juga sampai pada tahap memahami (Harususilo, 2019). Dalam konteks literasi digital, tahapan sebelum proses memahami adalah memastikan atau memverifikasi tingkat validitas kebenaran dari sumber bacaan yang digunakan. Sebab dari banyaknya informasi yang beredar tidak semuanya merupakan informasi yang benar (valid).

Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter, harus mewujudkan generasi bangsa yang bijak memanfaatkan media digital sehingga tidak mudah dipecah-belah melalui berita-berita yang disebarluaskan melalui media digital. Oleh karenanya, menciptakan sumber daya manusia yang menguasai teknologi, informasi, dan komunikasi melalui pendidikan menjadi penting (Wayong, 2017), sebab pendidikan merupakan sistem, dan cara yang paling tepat untuk meningkatkan kualitas dalam segala aspek kehidupan manusia, salah satunya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang membawa misi religiusitas juga ikut mengambil bagian untuk berperan di era digital.

Pemahaman mengenai literasi media semakin mendesak bagi masyarakat. Beberapa hasil penelitian dan survei, menunjukkan hasil kemampuan literasi masyarakat di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini tentu saja akan semakin mengkhawatirkan, apabila di lembaga pendidikan juga tidak mempersiapkan penguatan literasi. Apalagi saat ini penerapan literasi baru (data, teknologi dan humanisme) sudah harus disuguhkan. Perubahan dari sebelumnya yaitu literasi lama seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Melihat kondisi seperti ini, masyarakat harus paham mengenai apa itu literasi media. Literasi media meliputi kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk media. Literasi media merupakan seperangkat perspektif yang digunakan secara aktif saat mengakses media masa untuk menginterpretasikan pesan yang dihadapi. Kemampuan literasi media sangat berguna untuk menghadapi berbagai informasi yang ada dalam media konvensional dan media baru seperti media sosial. Karakteristik media sosial dapat menghubungkan serta menyebarkan informasi diberbagai wilayah dunia tanpa mengenal ruang dan waktu, sebagaimana yang telah diulas

oleh Richard Hunter dalam Nasrullah, dengan *world without secret* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) seperti media sosial menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka. Literasi media tidak hanya sebatas media cetak dan elektronik, namun literasi media digital untuk masa sekarang ini menjadi hal yang paling penting. Keberadaan internet yang sudah merambah bahkan sampai ke penjuru desa menjadikan literasi media digital menjadi sangat penting untuk diteliti. Kemampuan serta kecakapan untuk menggunakan atau mengelola peralatan serta media digital sangat diperlukan dalam mencari, membuat serta mengevaluasi informasi yang didapatkan melalui media digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) atau kajian literatur. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku referensi, artikel jurnal ilmiah—baik digital maupun cetak—serta sumber-sumber pendukung lainnya yang relevan dengan fokus kajian. Tahap awal penelitian dimulai dengan menghimpun informasi dan data dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, catatan ilmiah, serta berbagai bahan kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sari, 2018).

Pengolahan data dilakukan dengan cara mencatat seluruh temuan yang diperoleh dari berbagai literatur, kemudian memadukan dan menganalisis temuan-temuan tersebut secara kritis. Analisis data juga mencakup upaya mengkaji, membandingkan, serta mengembangkan gagasan baru berdasarkan hasil kajian literatur. Seluruh rangkaian kegiatan penelitian dilaksanakan secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Literasi Digital

Melihat perkembangan pada masa kini informasi digital dapat mempermudah hubungan pribadi, hubungan sosial dan profesional. Dengan demikian, semua orang memerlukan kemampuan untuk dapat mengakses, menganalisis, mencipta, melakukan refleksi, dan bertindak menggunakan beraneka ragam perangkat digital, berbagai bentuk ekspresi, dan strategi komunikasi. Dengan kata lain, semua orang memerlukan untuk

memiliki kemampuan dalam literasi digital,tak halnya dengan pembelajaran pendidikan Agama.

Pentingnya pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang harus lebih diprioritaskan dalam menanamkan nilai-nilai religius, yang dapat membentuk suatu kesadaran hubungan satu sama lain dengan baik. Tidak mampunya pendidikan agama dalam menanamkan sikap inklusif kepada para peserta didiknya itu dikarenakan isi dalam pendidikan agama lebih padat materi yang orientasinya pada pemikiran, daripada membangun kesadaran beragama yang utuh. Oleh karena itu, perlunya menciptakan, mengkolaborasi, atau mengelaborasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang mempu men transformasikan nilai-nilai moderat. Secara ideologis menurut Toto Suharto, lembaga pendidikan Islam dapat memasang konsep baik, dan konsep nilai yang terkandung dalam moderatisme tersebut kedalam tujuan pendidikannya (Suharto, 2017).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang membawa misi religiusitas juga ikut mengambil bagian untuk berperan pada literasi digital dengan membekali keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang agar mampu menciptakan peserta didik yang siap menghadapi segala tantangan di era literasi digital. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa era budaya internet, kita disodorkan informasi yang melimpah, dengan demikian kita dapat menerima, atau mencari informasi dengan instan dan mudah sebagai bagian sirkuit informasi.

Literasi digital keagamaan adalah seluruh bentuk materi- materi bacaan dan pelajaran yang mengandung keagamaan yang dapat menjadi sumber pengetahuan dengan menggunakan digital, baik audio, audio visual dan video. Urgensi literasi digital keagamaan ini adalah sebuah metode dan media untuk memberikan materi ajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa atau peserta didik yang masuk pada generasi digital. Dimana waktu kehidupannya selalu bersentuhan dengan digital (Nur, 2019).

Penanaman paham literasi digital melalui pembelajaran pendidikan agama di era *cyberculture* harus dilakukan, sebab dalam pendidikan agama tidak hanya mengandung materi hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga berisi bagaimana hubungan manusia dengan manusia. Adapun penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama yaitu dengan menanamkan pemahaman tentang literasi digital kepada peserta didik, melakukan *controlling* penggunaan media sosial peserta didik serta memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk mencari informasi melalui berbagai sumber referensi.

2. Peran Teknologi dalam Penyampaian Pendidikan Agama Islam

Teknologi pendidikan Islam adalah teori dan praktik yang dimaksudkan untuk mengembangkan, memanfaatkan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran melalui penggunaan media pendidikan Islam. Teknologi ini tidak hanya berfokus pada proses psikologis anak-anak, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut dapat mengkomunikasikan dan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik (Sukmasari, 2018).

Seiring dengan perkembangannya, teknologi sudah menjadi alat yang membantu manusia dalam berbagai bidang, begitu pula dengan dunia pendidikan, arus perkembangan teknologi memudahkan pelaku pendidikan dalam proses mencapai tujuan pendidikan tersebut. Dalam hal ini, teknologi berguna di bidang pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a. Pengembangan pengetahuan serta keterampilan dasar yang efisien dari metode konvensional .
- b. Melatih konsep dan ketrampilan berpikir pada tingkat tinggi yang susah dikembangkan tanpa bantuan teknologi.
- c. Mengembangkan pemahaman atas teknologi dan informasi dan fungsi bagi kelompok masyarakat dan dunia kerja
- d. Memudahkan tenaga pendidik dalam mengatur lingkungan belajar, yang dimana agenda belajar tersebut untuk memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa serta untuk mencapai kemampuan yang diharapkan
- e. Mengembangkan ketrampilan dalam penggunaan komputer dan teknologi lainnya (Hasibuan, 2016).

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan merupakan bentuk ikhtiar untuk mewujudkan tujuan hakiki pendidikan Islam. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, sekaligus membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Kontribusi teknologi dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai inovasi digital, seperti penggunaan internet sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, pemanfaatan aplikasi berbasis pertemuan daring untuk menciptakan kelas virtual, serta penggunaan media audio dan visual yang mendukung pemahaman materi secara lebih optimal.

3. Tantangan dan Peluang dalam Literasi Digital untuk Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam di era kemajuan teknologi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pendidikan masa kini ditandai dengan pesatnya penggunaan teknologi informasi, seperti smartphone dan *platform* digital, dalam proses pembelajaran. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dan efisiensi, nilai-nilai serta keterampilan esensial dalam pendidikan Islam—terutama yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan perilaku—tidak boleh terabaikan.

Pembelajaran daring sebagai tren pendidikan modern dapat diadopsi untuk berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Namun, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, melainkan juga pada pembinaan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi terhadap perilaku dan internalisasi nilai-nilai keislaman perlu dilakukan secara langsung melalui interaksi nyata.

Interaksi tatap muka antara guru dan siswa tetap memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam proses keteladanan (*uswah hasanah*). Melalui pertemuan langsung, guru dapat menjadi model perilaku yang dicontoh oleh siswa, sehingga pembentukan karakter dan nilai moral dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama pendidikan Islam di era digital adalah menjamin keaslian dan keandalan konten keagamaan yang disampaikan melalui media teknologi. Di tengah arus informasi yang cepat dan melimpah, pengawasan yang cermat menjadi kebutuhan mendesak guna mencegah penyebaran konten yang keliru, tidak akurat, atau tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk lebih selektif dalam memilih dan memverifikasi sumber digital agar materi pembelajaran tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan normatif.

Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan kesenjangan akses teknologi. Tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses perangkat digital dan jaringan internet yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan dan strategi yang inklusif agar pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat dirasakan secara merata tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan pemerataan pendidikan.

Dalam upaya meningkatkan literasi digital, mekanisme pembimbingan dapat dilakukan secara bertahap sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan data pribadi dan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan data yang tidak bertanggung jawab.
- b. Mengajarkan tata krama dan etika dalam berinteraksi di dunia maya, karena internet merupakan bagian dari dunia nyata dan membutuhkan perilaku yang sama.
- c. Mengarahkan untuk mencari sumber informasi kredibel dan menghindari penyebaran berita palsu (*hoax*) dengan mengajarkan kemampuan memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayainya.
- d. Memprioritaskan kebermanfaatan dalam penggunaan internet, menghindari menghabiskan waktu pada hal-hal yang kurang bermanfaat, serta menyadarkan siswa tentang pentingnya selektivitas dalam memperoleh informasi.
- e. Mendorong sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan dalam dunia digital, menghindari perilaku perundungan (cyber bullying) dan mengajarkan siswa untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan bijaksana dan tanpa melakukan penindasan (Makhshun, 2020).

4. Strategi Membangun Literasi Media Digital dalam Pendidikan Agama

Era digital telah menuntut dunia pendidikan untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Aplikasi teknologi digital dan koneksi keberadaan jaringan internet membuat informasi yang beredar semakin beragam dan semakin banyak digunakan untuk kegiatan sehari-hari termasuk dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu memiliki kemampuan untuk memahami dan mampu untuk memanfaatkan teknologi digital serta memiliki strategi-strategi pembelajaran yang relevan agar pembelajaran pendidikan agama islam lebih efektif dan berfariasi. Apabila dalam pembelajaran pendidikan agama islam tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat dikhawatirkan peran guru pendidikan agama islam akan tergeser oleh teknologi, sehingga usaha guru pendidikan agama islam untuk membina dan menanamkan ajaran islam secara menyeluruh akan terhambat.

Di era digital, pendidikan Islam dapat menyesuaikan kemasannya, yaitu menyesuaikan dengan kecenderungan pelajar yang lekat dengan perangkat digital dalam aktivitas keseharian mereka. Penguatan literasi media dan digital dalam pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua aspek yaitu dari sisi guru sebagai pusat belajar dan dari sisi siswa

sebagai pembelajar. Dari sisi guru, beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya (Fajriana, 2019) :

- a. Peningkatan kompetensi dalam konteks teknologi dan etika digital

Kemampuan berbahasa, keterampilan komunikasi yang efektif, serta respons etis terhadap penggunaan teknologi digital merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru di era pendidikan digital. Kompetensi ini bukan hanya sekadar kemampuan linguistik, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dalam mengevaluasi konten dan menyampaikan informasi secara benar dan bertanggung jawab kepada peserta didik.

Penelitian oleh Yusuf, Aisyah Malkan, dan Yusliani (2025) menunjukkan bahwa dalam interaksi digital, siswa menghadapi beragam pengalaman etika yang kompleks yang mempengaruhi cara mereka memahami konten dan berpartisipasi secara kritis dalam lingkungan pembelajaran yang berbasis teknologi. Temuan tersebut menekankan bahwa pendidik perlu memiliki kemampuan untuk membimbing siswa tidak hanya dalam pemahaman konten, tetapi juga dalam pengembangan sikap etis yang matang terhadap informasi digital yang mereka konsumsi dan bagikan. Hal ini mencerminkan pentingnya penguasaan media dan keterampilan komunikasi yang kuat sebagai bagian dari kompetensi profesional guru di masa kini.

Lebih lanjut, aspek keteladanan guru sebagai *role model* menjadi sangat relevan dalam pendidikan Islam, di mana guru diharapkan tidak hanya kompeten secara akademik dan teknologi, tetapi juga menunjukkan sikap moral dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital, sehingga siswa dapat meniru perilaku positif yang sesuai dengan nilai agama dan etika sosial.

- b. Peningkatan kompetensi bahasa

Peningkatan kompetensi bahasa merupakan aspek penting dalam penguatan profesionalisme guru, khususnya dalam pendidikan Islam di era digital. Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya berkaitan dengan keterampilan komunikasi lisan dan tulisan, tetapi juga mencakup penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Bahasa Arab berperan strategis dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam secara autentik, sedangkan bahasa Inggris diperlukan untuk mengakses literatur ilmiah, teknologi pendidikan, dan wacana global yang berkembang pesat.

Kompetensi bahasa yang memadai memungkinkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih jelas, kontekstual, dan komunikatif, baik dalam pembelajaran tatap muka maupun berbasis digital.

Dalam konteks pendidikan berbasis teknologi, kompetensi bahasa juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam membimbing peserta didik menghadapi kompleksitas informasi digital. Penelitian Yusuf, Malkan, dan Yusliani (2025) menunjukkan bahwa interaksi peserta didik dengan teknologi, termasuk kecerdasan buatan, menuntut pendampingan pendidik yang memiliki kecakapan komunikasi dan pemahaman etis yang baik. Guru dengan kompetensi bahasa yang kuat akan lebih mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, memahami makna informasi secara mendalam, serta menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, peningkatan kompetensi bahasa tidak hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan literasi digital peserta didik dalam pendidikan Islam.

c. Penguatan karakter dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital

Penguatan karakter dan tanggung jawab dalam penggunaan media digital menjadi aspek krusial dalam pendidikan Islam di era teknologi, khususnya bagi guru sebagai pendidik dan teladan (*uswah hasanah*). Guru tidak hanya dituntut kompeten dalam penguasaan materi dan teknologi, tetapi juga mampu menunjukkan sikap etis, bijak, dan bertanggung jawab dalam bermedia digital.

Keteladanan ini berperan penting dalam membentuk kesadaran peserta didik agar mampu menyaring informasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan media digital secara produktif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan Yusuf, Malkan, dan Yusliani (2025) menegaskan bahwa pengalaman etis peserta didik dalam ruang digital sangat dipengaruhi oleh bimbingan dan contoh dari pendidik, sehingga penguatan karakter digital guru menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku bermedia yang beretika dan berlandaskan nilai keimanan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Membangun literasi media digital untuk pendidikan agama yang berkualitas merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran agama di era digital tetap relevan, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai agama yang luhur. Dalam dunia yang

semakin terhubung dengan teknologi, literasi media digital membantu siswa dan pendidik untuk tidak hanya mengakses informasi agama, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab.

Dengan pendekatan yang terencana dan integratif, serta dukungan yang kuat dari semua pihak, literasi media digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di semua jenjang pendidikan. Keterampilan ini tidak hanya mendukung penguasaan materi agama, tetapi juga membentuk karakter dan etika digital siswa dalam berinteraksi dengan dunia maya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran untuk mengoptimalkan membangun literasi media digital untuk pendidikan agama Islam yang berkualitas:

- a. Peningkatan kesadaran tentang etika digital dalam pembelajaran agama Islam.

Pendidikan agama harus mencakup materi mengenai etika digital, sehingga siswa tidak hanya mengakses informasi agama secara bijak, tetapi juga mengerti cara berinteraksi dengan dunia maya dengan menghormati nilai-nilai agama. Siswa perlu dibekali keterampilan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka temui di internet agar dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah.

- b. Peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional untuk pendidik agama Islam.

Pendidik agama perlu diberikan pelatihan yang kontinu dalam literasi media digital. Ini mencakup keterampilan teknis dalam mengoperasikan *platform* digital serta kemampuan untuk memilih dan menyaring sumber-sumber informasi yang berkualitas. Pelatihan ini juga harus menyentuh aspek etika digital dan cara mengintegrasikan media digital dalam pengajaran agama secara efektif.

- c. Penyediaan sumber daya digital yang akurat dan terpercaya.

Penting bagi institusi pendidikan agama untuk bekerja sama dengan platform atau organisasi yang menyediakan sumber daya agama digital yang terpercaya dan sesuai dengan ajaran agama yang benar.

E. REFERENSI

Ahmad Muflihin dan Toha Makhshun. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21, TA'DIBUNA: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01). 91–103.

- Budiyono, A. (2019). Ruang Lingkup Teknologi Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15 (1), 64–74.
- Fajriana, A. W., & Aliyah, M. A. (2019). Tantangan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di era melenial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 246-265..
- Harususilo, Y. E. (2019). *FLS 2019: Saatnya Penguanan Literasi Tingkat Tinggi dan Digital!* Kompas. Com.
- Hasibuan, N. (2016). Pengembangan pendidikan Islam dengan implikasi teknologi pendidikan. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 189-206.
- Hutapea, E. (2019). Dapatkah Internet Jadi Solusi Meningkatkan Literasi Indonesia?. *dalam Kompas. Com.*
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53.
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-244.
- Yusuf, S. A. B. M., Malkan, S. N. A., & Yusliani, H. (2025). “Living With Ai”: A Qualitative Study Of Student Ethical Experiences And Perspectives. *Journal of Contemporary Social Science and Education Studies (JOCSES) E-ISSN-2785-8774*, 5(2), 32-43.